

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Hipertensi memiliki tingkat prevalensi yang tinggi dalam populasi secara umum. Meskipun terdapat ketersediaan obat yang luas, hanya sekitar 25% pasien hipertensi yang mempunyai tekanan darah terkontrol. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana angka sistolik diatas 140 mmHg dan angka diastolik tetap atau lebih rendah dari angka 90 mmHg yang dapat menimbulkan gejala yang berkelanjutan, seperti stroke, dan penyakit jantung koroner (Bhagani, 2018). Hipertensi disebut juga (*Silent killer*) *Non Communicable Disease*. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa dia terkena hipertensi, mereka baru tersadar setelah mereka mengalami penyakit lain dan saat pemeriksaan tanda vital hipertensi terdeteksi (Pavita, 2019).

*World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa hipertensi menyerang 22% penduduk dunia, dan mencapai 36% angka kejadian di Asia Tenggara. Hipertensi juga menjadi penyebab kematian dengan angka 23,7% dari total 1,7 juta kematian di Indonesia tahun 2016 (Anitasari, 2019). Prevalensi hipertensi di Amerika Serikat meningkat seiring pertambahan usia sehingga dua pertiga dari mereka yang menderita penyakit ini mayoritas berusia 60 tahun atau lebih. Jumlah total rawat inap di Hong Kong terkait hipertensi esensial lebih dari 14.000 orang (0,71%) (Suzanne *et al*, 2016).

Riskesmas (2018) menyatakan bahwa penyakit hipertensi di Indonesia memiliki prevalensi yang sangat tinggi, yaitu sebesar 34,11%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang menyentuh angka prevalensi 25,8%. Hasil tersebut merupakan kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah pada masyarakat Indonesia berusia 18 tahun ke atas. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar kasus hipertensi di masyarakat belum terdiagnosis dan terjangkau pelayanan kesehatan. Hipertensi juga merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia pada semua umur dengan proporsi kematian 6,8% (Kemenkes RI, 2018).

Jawa Tengah termasuk dalam propinsi dengan angka terjadinya penyakit hipertensi tertinggi di Indonesia. Hasil prevalensi hipertensi di Jawa Tengah sebanyak 41,9%. Prevalensi penyakit hipertensi di Surakarta Januari sampai November 2018 sebesar 664 populasi yang terdiri dari usia (50-60 tahun), usia (61-70 tahun), dan usia (>70 tahun). Angka ini tergolong tinggi dibandingkan di Kabupaten lain (Dinkes Jateng, 2019).

Kemenkes RI (2018) mendefinisikan hipertensi sebagai penyakit seumur hidup yang harus dikontrol tekanannya, sehingga diperlukan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Obat-obat antihipertensi telah terbukti mampu mengontrol tekanan darah pasien hipertensi dan sangat berperan dalam menurunkan resiko berkembangnya komplikasi kardiovaskuler. Kepatuhan yang rendah merupakan faktor penghambat tekanan darah terkontrol dengan baik.

Hasil penelitian Burnier and Egan (2019) menunjukkan bahwa masih sangat rendah kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi yang berakibat tidak terkontrolnya tekanan darah pasien, terlebih lagi hipertensi sudah menjadi epidemi global. Kepatuhan yang kurang optimal merupakan faktor yang diketahui berkontribusi terhadap buruknya kontrol tekanan darah pada hipertensi. Apriliyani dan Ramatillah (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat perlu dilakukan, sebagai salah satu upaya untuk merencanakan strategi terapi yang lebih komprehensif dalam rangka meningkatkan efektivitas terapi penderita hipertensi.

Data Riskesdas tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Indonesia tergolong masih tergolong rendah yakni 29,47% dimana dengan riwayat minum obat hanya sebesar 8,36% (Kemenkes RI, 2019). Kondisi ini juga dibenarkan oleh Pavita (2019) dimana tingkat kepatuhan pengobatan yang dilakukan penderita penyakit hipertensi di wilayah Ngoresan Kota Surakarta cenderung rendah. Hal tersebut tercermin dari keseharian para pasien yang masih sering lupa untuk mengonsumsi obat bahkan mereka tidak meneruskan pengobatan yang telah mereka lakukan, padahal pengobatan untuk hipertensi sendiri dilakukan seumur hidup. Pengobatan hipertensi dimaksudkan bukan untuk menyembuhkan penyakit tersebut melainkan untuk mengontrol tekanan darah pasien.

Penelitian Tilea *et al* (2018) menunjukkan hasil bahwa kepatuhan tinggi pasien memiliki tekanan darah yang terkontrol dengan baik, namun kepatuhan rendah memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol. Anwar dan Masnina (2019) melakukan penelitian serupa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada penderita hipertensi baik tekanan darah sistolik maupun diastolik.

Apotek Nusukan Surakarta, menjadi salah satu apotek rujukan masyarakat di wilayah Surakarta yang banyak menerima resep BPJS dan Non BPJS untuk penderita hipertensi secara rutin. Setiap bulannya pasien menebus obat yang diresepkan dokter di Apotek Nusukan ini, sehingga hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Apotek Nusukan Surakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Apotek Nusukan Surakarta”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka di dapat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Apotek Nusukan Surakarta?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di Apotek Nusukan Surakarta.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat secara umum baik pasien hipertensi ataupun keluarga pasien diharapkan dapat selalu menjaga kesehatan dalam upaya selalu patuh dalam minum obat antihipertensi agar tekanan darah selalu terkontrol dengan baik, hidup lebih berkualitas dan terhindar dari penyakit kardiovaskuler lainnya yang berbahaya.

#### **1.4.2. Bagi Apoteker di Apotek Nusukan Surakarta**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan pengobatan pasien hipertensi agar lebih patuh dalam minum obat antihipertensi agar tekanan darah selalu terkontrol.

#### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya tentang kefarmasian sosial, khususnya terkait pengaruh kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi serta menambah

pengalaman dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama di bangku perkuliahan.

#### **1.4.4. Bagi Mahasiswa Farmasi**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian berikutnya tentang ilmu kefarmasian khususnya tentang pengaruh kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi.